

## Perubahan Perilaku Menyampah Siswa Melalui “*Reinforcement*”

Vanda Ningrum<sup>1</sup>, Deshinta Vibriyanti<sup>2</sup>, Inayah Hidayati<sup>3</sup>, Intan Adhi Perdana Putri<sup>4</sup>,  
Luh Kitty Katherina<sup>5</sup>, Sari Seftiani<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Gedung Widya Graha Lantai 10, Jl. Gatot Subroto No 10, Jakarta Selatan, 12710. [vanda.ningrum@gmail.com](mailto:vanda.ningrum@gmail.com)

Diterima: 30/09/2021.

Direview: 03/12/2021.

Diterbitkan: 31/12/2021.

Hak Cipta © 2021 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

\*This work is licensed under the Creative Commons

Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



**Subject Area:** Social

### Abstract

*Littering behavior studies are essential amid high waste conditions in Indonesia. This study aims to analyze student littering behavior changes through a reinforcement program in Junior High School in Depok, West Java. Using an explorative-qualitative approach and collecting data through in-depth interviews with key informants, the study found that students' littering behavior can be categorized as active and passive. Active littering behavior is based on students' lack of concern for the environment due to insufficient knowledge of the impact of waste. Then passive littering behavior is caused by habits that delay littering even though they are aware of the waste dangers. Continuous reinforcement at school in positive and negative reinforcement through the "Green School Program" can reduce student littering behavior, both actively and passively.*

**Keywords:** Littering; Reinforcement; Behavior's Change.

## Latar Belakang

Permasalahan yang dialami negara dengan populasi penduduk besar antara lain adalah jumlah sampah. Diperkirakan pada tahun 2025 jumlah sampah padat di Indonesia mencapai 151.921 ton per hari atau rata-rata setiap orang membuang sampah sebanyak 0,85 kg setiap hari (Hoorweg & Bhada-Tata, 2012). Hingga saat ini, Indonesia masuk sebagai negara dengan penghasil sampah plastik kedua di dunia setelah Cina (Jambeck et al., 2015). Perilaku menyampah adalah aktivitas fisik membuang sampah bukan di tempat seharusnya dan menjadi kebiasaan sehari-hari (Schultz, Bator, Large, Bruni, & Tabanico, 2011). Beberapa studi tentang perilaku menyampah membahas bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku. Sikap altruism dan kemampuan mengendalikan diri dianggap berpengaruh pada perilaku seseorang dalam membuang sampah sehari-hari (Oluyinka, 2011), begitu juga dengan karakteristik demografi seperti jenis kelamin dan lokasi tempat tinggal juga memiliki pengaruh dalam perilaku membuang sampah (Schultz et al., 2011). Beberapa faktor lainnya seperti aturan melarang membuang sampah di lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam perilaku orang membuang sampah meskipun tidak sebesar pengaruh dari faktor internal (Schultz et al., 2011; Yulida, Sarto, & Suwarni, 2016).

Penelitian perilaku menyampah pada anak sekolah dasar di Indonesia menemukan bahwa *live and symbolic modelling* berpengaruh pada perilaku anak. Dalam penelitian ini, perilaku guru dianggap memiliki pengaruh yang besar di dalam membentuk perilaku siswa dalam membuang sampah pada tempatnya

berdasarkan metode experiment kuasi (Anifa, Anward, & Erlyani, 2017). Selain guru, pola asuh orang tua juga dianggap berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap peduli anak pada sampah (Patalatu & Besare, 2020). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil survey pada anak-anak yang berada di dekat lokasi pembuangan sampah di Jakarta, hasil studinya memperlihatkan bahwa faktor ketersediaan sarana tempat pembuangan sampah memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengurangi perilaku sampah dibandingkan dengan dukungan dari guru, orang tua, maupun pengetahuan murid (Nurhadyana, 2012). Berbagai hasil studi yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat karakteristik yang unik di dalam membentuk perilaku anak dalam membuang sampah, sehingga kebijakan dalam mengurangi sampah dengan pembiasaan perilaku menjaga kebersihan dan lingkungan sejak usia dini harus memperhatikan konteks lingkungan dan karakteristik sosial ekonomi anak.

Kebijakan peduli terhadap lingkungan di level sekolah sudah di mulai dengan adanya program 7K (Keamanan, Kebersihan, Keimanan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kerapihan, dan Keindahan) . Program 7K adalah program yang dijalankan di sekolah dengan tujuan untuk membentuk karakter serta kepribadian siswa. Salah satu contoh program turunan dari 7K di sekolah adalah “*Green School Program*” yang diharapkan dapat membentuk sikap peduli lingkungan seperti menjaga kebersihan, mengurangi sampah, dan membuat sekolah menjadi asri. Kementerian Pendidikan juga memfasilitasi bahan ajar di sekolah dengan berbagai buku-buku yang berhubungan dengan lingkungan termasuk bahaya sampah plastik, pengelolaan sampah, hingga kebersihan di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk memberikan literasi bagi siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan<sup>1</sup>. Di tingkat Pemerintah Daerah, kebijakan pengurangan sampah dilakukan dengan membangun bank sampah di tingkat komunitas, termasuk di beberapa sekolah sudah menerapkan program bank sampah<sup>2</sup> sebagai salah satu upaya untuk mendidik siswa mengurangi dan memanfaatkan sampah.

Analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyampah lebih banyak ditekankan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan perilaku (Anifa et al., 2017; Collado, Evans, & Sorrel, 2017; Nurhadyana, 2012; Oluyinka, 2011; Schultz et al., 2011; Yulida et al., 2016). Bahasan yang masih belum banyak disentuh studi sebelumnya terkait perilaku menyampah adalah bagaimana perubahan perilaku menyampah seseorang jika diberikan suatu stimulus atau penguatan dari lingkungannya. Untuk mengisi gap tersebut, tulisan ini mengeksplorasi lebih dalam bagaimana perubahan perilaku menyampah pada murid sekolah setelah adanya stimulus yang diberikan dari lingkungan sekolah, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Kerangka tulisan dibagi dalam beberapa bagian, Pertama, latar belakang. Bagian Kedua, literatur studi yang digunakan, Bagian Ketiga metode penelitian. Bagian Keempat merupakan temuan dan analisis penelitian yang menggambarkan karakteristik perilaku menyampah dan bentuk *reinforcement* yang diberikan sekolah untuk merubah perilaku menyampah siswa. Bagian Terakhir berisi kesimpulan.

---

<sup>1</sup> Contoh buku yang disediakan kementerian Pendidikan untuk meningkatkan literasi siswa tentang lingkungan dan sampah antara lain: terdampar di dunia plastik (2019), operasi sampah di taman (2019), Perilaku hidup sehat dan bersih di sekolah untuk penyelenggaraan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 (2021), dll.

<sup>2</sup> Salah satu contoh Pengelolaan Bank Sampah telah diterapkan di sekolah alam di salah satu kota di Jawa Barat, <https://jakartakita.com/2015/03/18/bank-sampah-ala-sekolah-alam-depok/>

## Tinjauan Pustaka

Perilaku menyampah merupakan tindakan membuang sampah secara tidak pantas atau membuang sampah tidak pada tempatnya (Almosa, Parkinson, & Rundle-Thiele, 2017; Schultz et al., 2011). Menyampah bisa dikatakan sebagai perilaku sosial yang berbahaya, bukan hanya merusak keindahan dan mengotori tempat-tempat publik (Al-Khatib, 2009), melainkan juga berdampak pada kesehatan karena dapat mencemari air, membunuh binatang liar, menutup saluran pembuangan air yang bisa menyebabkan banjir, maupun mengancam kesehatan manusia (Chitotombe, 2014; Hartley, Thompson, & Pahl, 2015). Perilaku menyampah disebabkan oleh berbagai faktor, Al-Khatib (2009) dari hasil studinya kepada remaja menemukan bahwa lingkungan yang telah kotor dan banyak sampah disekitarnya memengaruhi remaja untuk menyampah di lingkungan tersebut. Pada situasi lingkungan demikian, norma untuk peduli terhadap lingkungan dianggap tidak berjalan, sehingga mempengaruhi seseorang untuk mengabaikan kondisi lingkungan yang bersih (Berger & Hevenstone, 2016). Selain faktor eksternal, faktor internal dari diri sendiri seperti persepsi tentang sampah juga mempengaruhi perilaku anak-anak untuk melakukan perilaku menyampah (Hartley et al., 2015).

Dalam konteks Indonesia, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan seperti ketersediaan sarana, aturan yang tegas, model perilaku dari guru, dan cara pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar di dalam membentuk perilaku menyampah pada siswa (Anifa et al., 2017; Nurhadyana, 2012; Patalatu & Besare, 2020). Aturan yang di sekolah tentang menjaga kebersihan dibarengi dengan memberikan model yang baik melalui perilaku guru dalam menyampah memberikan dampak yang lebih besar di dalam mengurangi mengubah perilaku menyampah siswa (Anifa et al., 2017). Upaya pembiasaan yang dibentuk oleh lingkungan secara terus menerus cenderung akan mengurangi perilakunya yang tidak diharapkan ketika ada hukuman yang diberikan.

Menurut perspektif behaviorisme, perilaku merupakan hasil pembiasaan yang dibentuk oleh lingkungan atau eksternal (Hergenhahn & Olson, 2005). Misalnya, Ketika orang membuang sampah sembarang di tempat umum ketika ada acara besar dan berfikir itu wajar karena sudah ada petugas yang akan membersihkannya, memperlihatkan masih kurangnya kepedulian dan kesadaran individu/internal (Ajaegbo, Dashit, & Akume, 2012). Sebaliknya, jika terdapat lingkungan yang pembiasaannya tidak menyampah, maka akan ada pengurangan perilaku membuang sampah sembarangan. Dalam perspektif perilaku tersebut terlihat bahwa perilaku seseorang pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang membentuknya. Adanya penguatan di dalam lingkungan baik dalam bentuk positif seperti *reward* maupun penguatan negatif seperti hukuman, dianggap dapat mempengaruhi perilaku menyampah seseorang. Konsep pembentukan perilaku melalui stimulus dari luar ini dikenal dengan konsep *operant condition* yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner (Hergenhahn & Olson, 2005; Scharff, 1982).

Relevansi perilaku menyampah di dalam konsep *operant condition* yaitu cara mengontrol tingkah laku membuang sampah dilakukan dengan pemberian *reinforcement* (penguatan) yang tepat di lingkungannya. Konsep *operant condition* melihat suatu *punishment* (hukuman) sebagai suatu penguatan, yaitu istilah yang digunakan dalam pengkondisian operan untuk mengurangi kemungkinan perilaku yang tidak diharapkan di

masa depan. *Reinforcement* (tindakan atau proses penguatan) dalam hal ini bertujuan untuk membentuk sebuah perilaku yang nantinya dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan.

## Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan eksploratif-kualitatif, dimana pengambilan data melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan pengamatan langsung. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probabilitas dengan metode *snowball sampling*, yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel berdasarkan atas informasi dari informan sebelumnya, sehingga membentuk suatu jaringan atau rantai (Neuman, 2014). Penelitian ini menggunakan lima informan yang merupakan siswa SMP kelas 9 dan dua orang guru yang berperan di dalam merancang serta mengimplementasikan program penguatan perubahan perilaku siswa dalam menyampah.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data-data untuk membangun konsep atau teori yang sesuai. Dari hasil pengumpulan data dapat dilakukan pengecekan silang (triangulasi) untuk mendapatkan berbagai pandangan atau perspektif terkait dengan informasi yang ada. Penelitian ini dilakukan di SMP “X” yang berada di Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat pada bulan November 2019 sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Pada saat penelitian, kegiatan sekolah masih berlangsung normal dan proses pencarian data dilakukan secara langsung dengan mengunjungi lokasi sekolah. SMP “X” dipilih sebagai studi kasus karena telah menerapkan program peduli lingkungan yaitu “*Green School Program*”, dimana para siswa diarahkan untuk tidak membuang sampah sembarangan serta menumbuhkan sikap disiplin terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang asri dan hijau.

“*Green school program*” dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2019/2020, dimana program ini diinisiasi oleh kepala sekolah dan beberapa guru yang ingin menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, hijau dan rapi, meskipun berada pada pemukiman warga yang padat dan jalan yang sempit. Program ini juga sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa agar peduli terhadap lingkungan dan disiplin dalam hal membuang sampah. Melalui program ini, siswa harus mengikuti aturan yang dibuat seperti larangan membuang sampah di sembarang tempat, siswa yang mendapat giliran piket kelas wajib membersihkan kelas sesuai jadwal yang ditentukan, dan siswa wajib membawa kotak makan siang sebagai pengganti bungkus plastik pada saat membeli makanan atau jajanan di kantin.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Karakteristik Perilaku Menyampah Siswa*

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap lima siswa kelas 9 di SMP X, pola kebiasaan menyampah dibedakan menjadi dua yaitu menyampah aktif dan pasif (Sibley & Liu, 2003). Perilaku menyampah aktif dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa siswa membuang sampah tidak pada tempatnya. Sementara itu, membuang sampah secara pasif terjadi ketika siswa dengan tidak sengaja meninggalkan sampah bukan pada tempatnya, hal ini diakibatkan oleh karena siswa menunda membuang sampah atau karena sampah terjatuh di jalan atau tempat lainnya yang tidak disadari oleh siswa. Dari lima siswa informan di dalam studi

ini, ditemukan hanya satu siswa yang tidak pernah menyampah, sementara empat siswa lainnya menyampah di sekolah dengan karakteristik yang berbeda-beda, seperti pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Perilaku Menyampah Siswa Berdasarkan Kondisi yang mempengaruhi

Siswa	Pola Kebiasaan Menyampah	Jenis Perilaku Menyampah	Kondisi Internal	Kondisi Eksternal
Siswa R	Membuang sampah bungkus makanan ke laci/kolong meja atau di pekarangan kosong di samping kelas melalui jendela kelas	Menyampah aktif	Kebiasaan membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, kesadaran akan bahaya sampah belum dapat dijelaskan dengan baik oleh informan	Menurut informan kotak sampah berada di luar kelas sehingga siswa merasa jauh untuk menjangkaunya. Di sisi lain guru juga tidak mengetahui siapa yang membuang sampah sembarangan
Siswa A	Tidak pernah menyampah di sekolah	Tidak Menyampah	Persepsi bahwa menyampah itu kotor, dan adanya kesadaran menyampah dapat menyebabkan sumber penyakit seperti adanya nyamuk demam berdarah	Orang tua selalu menyuruh membawa sampah bungkus makanan untuk dibawa pulang dan dibuang ke kotak sampah di rumah
Siswa C	Beberapa kali menaruh sampah bungkus makanan di laci/kolong meja karena lupa membuangnya ke kotak sampah	Menyampah Pasif	Pemahaman bahwa sampah plastik itu berbahaya untuk tanah. Selain itu, informan menyatakan jika banyak sampah berserakan maka terlihat kotor lingkungannya	Guru selalu mengingatkan sampah plastik berbahaya dan kotak sampah mudah ditemui untuk membuang sampah. Orang tua juga selalu menasehati tidak membuat masalah di sekolah, termasuk membuang sampah tidak pada tempatnya
Siswa H	Membuang bungkus makanan di laci/kolong meja	Menyampah aktif	Tidak menjelaskan seberapa besar pemahaman tentang bahaya sampah dan Siswa H berkata malas bergerak untuk membuang sampah di tempatnya	Kotak sampahnya ada di luar kelas dan terkadang posisinya jauh dari kelas, sementara kantin dirasa sangat sempit untuk menampung siswa beristirahat dan makan, sehingga siswa memilih untuk makan di kelas
Siswa S	Membuang sampah di kotak sampah tetapi beberapa kali lupa meninggalkan sampah dari bungkus makanan di laci/kolong meja	Menyampah Pasif	Pemahaman tentang sampah dapat mencemari lingkungan, menyebabkan banjir dan penyakit. Sampah juga terlihat membuat kotor lingkungan	Orang tua dan guru selalu menganjurkan untuk membuang sampah di tempatnya. Jika ada siswa yang berperilaku membuang sampah sembarangan, menurut informan siswa tersebut tidak pernah diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya.

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari berbagai pola perilaku menyampah siswa seperti pada Tabel 1, setidaknya terlihat dua tahap yang dilakukan seperti dijelaskan oleh Schultz (2011). Pertama, siswa menempatkan sampah bungkus makanan di suatu lokasi khususnya di dalam kelas. Tahap kedua, siswa tersebut gagal menghilangkan atau membuang sampah ketika meninggalkan lokasi (kelas). Kegagalan menghilangkan sampah di kelas terjadi karena siswa sengaja meninggalkannya di laci meja kelas atau yang disebut dengan menyampah aktif (Sibley & Liu, 2003). Perilaku menyampah aktif yang dilakukan oleh Siswa R dan Siswa H dilakukan dalam waktu yang sangat singkat untuk mengotori suatu objek. Sementara itu, Siswa C dan Siswa S tidak sengaja meninggalkannya di

laci meja kelas karena lupa untuk membuangnya di kotak sampah pada saat jam sekolah berakhir, perilaku menyampah Siswa C dan Siswa S ini disebut dengan menyampah pasif (Sibley & Liu, 2003). Perilaku menyampah pasif lebih resisten dibandingkan dengan perilaku menyampah aktif karena perilaku menyampah pasif terlihat adanya unsur pelupa dan kurangnya rasa tanggung jawab untuk mengambil sampah tersebut (Msezane, 2014). Namun di dalam kasus Siswa C dan S, kedua siswa telah memiliki kesadaran akan akibat yang ditimbulkan dari menyampah, tetapi kebiasaan untuk menunda membuang sampah menjadi penyebab utama perilaku menyampah.

Perilaku menyampah berkaitan erat dengan berbagai faktor yang berasal dari internal individu maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Faktor internal yang terlihat di dalam studi ini adalah bagaimana pengetahuan siswa tentang sampah, persepsi menyampah dan tingkah laku yang berkaitan dengan tindakan menyampah. Bagi siswa R dan H yang melakukan tindakan menyampah dengan sengaja, terlihat bahwa pengetahuan akan bahaya dari sampah tidak dapat diungkapkan dengan jelas sehingga siswa R dan H tidak memiliki kesadaran akan dampaknya terhadap lingkungan. Menurut Oluyinka (2011) ketiadaan kesadaran menyebabkan nilai altruisme dari suatu individu terhadap lingkungan sekitar sangat rendah. Oluyinka menambahkan altruisme memiliki pengaruh negatif dengan perilaku menyampah atau dengan kata lain, ketika tidak adanya nilai altruisme yang ada di dalam siswa terhadap kebersihan lingkungan sekitar maka siswa tersebut cenderung akan melakukan perilaku menyampah.

Siswa C dan S menyatakan beberapa kali mereka menyampah, tindakan ini terjadi ketika mereka hanya menaruh sampah sementara di laci dan berniat akan membuangnya di kotak sampah saat jam sekolah berakhir, namun demikian, mereka lupa membuangnya sehingga sampah ditinggalkan di laci meja. Ketidaksengajaan perilaku menyampah Siswa C dan S tidak dikarenakan faktor pengetahuan mereka tentang bahaya sampah seperti dalam studi Msezane (2014). Siswa C dan S telah mengetahui bahaya sampah untuk lingkungan, namun kebiasaan menunda dalam membuang sampah menjadi faktor utama di dalam perilaku menyampah.

Selain faktor internal yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor eksternal seperti ketersediaan dan kemudahan akses tempat sampah memengaruhi perilaku menyampah (Bator, Bryan, & Schultz, 2011; Schultz et al., 2011; Sibley & Liu, 2003). Keterjangkauan dan jarak yang dekat antara tempat sampah dengan lokasi beraktivitasnya seseorang berperan dalam mengurangi perilaku menyampah (Bator et al., 2011; Gifford & Nilsson, 2014; Meeker, 1997; Schultz et al., 2011). Namun demikian, seperti yang dilakukan oleh Siswa R dan Siswa H, keterjangkauan tempat sampah di sekolah terlihat mudah, karena jarak dari siswa berada dengan kotak sampah hanya beberapa langkah kaki, hanya saja ketidakmampuan mengontrol diri untuk berjalan sedikit keluar kelas dan membuang sampah di kotak sampah menjadi penghambat kedua siswa ini untuk berperilaku baik dalam membuang sampah. Rendahnya kesadaran akan lingkungan di dalam Siswa R dan Siswa H sangat kuat dalam membentuk perilaku menyampah mereka.

Faktor eksternal lainnya yang paling terlihat dari perilaku siswa SMP "X" menyampah adalah faktor dari pendidikan yang diajarkan tentang menyampah dari orang tua. Siswa A tidak pernah menyampah karena ibunya selalu memperingatkannya untuk tidak menyampah dan memberikan alternatif cara dengan membawa kantong plastik dari rumah untuk membuang sampah. Begitu juga dengan Siswa C dan Siswa S

yang juga menyatakan bahwa orang tuanya selalu mengajarkan anaknya untuk tidak membuang sampah sembarang. Berbeda dengan Siswa R dan H yang sering menyampah dan tidak mengungkapkan adanya dukungan orang tua kepada siswa tersebut untuk membuang sampah pada tempatnya. Peran orangtua dalam membentuk perilaku anak peduli terhadap kebersihan lingkungan bukan hanya pada kebiasaan orang tua dalam menjaga kebersihan di rumah, melainkan bagaimana orang tua dapat memberikan penguatan seperti memberikan pujian saat anak berperilaku baik terhadap lingkungan dan secara terus menerus mengkomunikasikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Collado et al., 2017). Kesimpulan ini juga dikuatkan di dalam studi di Afrika Selatan, dimana kebiasaan orang tua di rumah dalam menjaga kebersihan lingkungan hanya memiliki dampak minimal terhadap kesadaran anak dalam berperilaku menyampah tanpa adanya *reinforcement* baik dalam bentuk pujian maupun hukuman (Matsekoleng, 2020). Seperti dalam studi ini, keterlibatan orang tua Siswa A, bukan hanya memberikan nasehat untuk menjaga kebersihan melainkan memberikan alternatif bagi Siswa A untuk membuang sampah di tempat seharusnya, cara ini lebih memiliki dampak kuat terhadap perilaku tidak menyampah Siswa A dibandingkan dengan Siswa C dan S. Hasil temuan ini juga memperlihatkan bahwa faktor lingkungan melalui modelling atau penerapan *reward* maupun *punishment* akan menjadi efektif jika dibarengi dengan faktor internal yaitu memberikan pengetahuan dan kesadaran pada anak secara terus menerus, sehingga anak dapat mengelola pengetahuannya di dalam membentuk perilaku.

Berdasarkan lima kasus siswa di SMP “X”, terlihat bahwa karakteristik perilaku menyampah siswa dalam bentuk menyampah aktif maupun pasif. Siswa yang menyampah secara aktif terlihat belum memiliki kesadaran akan bahaya sampah, sementara siswa yang menyampah secara pasif sudah memiliki kesadaran terhadap dampak yang ditimbulkan dari sampah. Dilihat dari faktor eksternal, kemudahan akses tempat sampah memengaruhi siswa yang menyampah secara pasif untuk membuang sampah pada tempatnya, namun tidak memengaruhi siswa yang belum menyadari akan bahaya sampah. Temuan menarik lainnya dari studi ini adalah siswa yang tidak pernah menyampah di sekolah, selain telah memiliki kesadaran akan bahaya sampah dan disediakannya tempat sampah yang mudah diakses, siswa tersebut juga mendapatkan didikan dari orangtuanya untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

### *Strategi Mengurangi Perilaku Menyampah Di Sekolah Melalui Reinforcement Negatif*

- *Teguran Lisan*

*Reinforcement* negatif berupa teguran diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan aturan. Teguran tersebut akan diberikan oleh para guru, khususnya guru pelaksana kebersihan yang secara khusus mengawasi kebersihan sekolah dan melaksanakan segala aturan “*Green School Program*” dengan mewajibkan siswa membawa kotak makan sehingga siswa tidak perlu menggunakan bungkus makanan plastik saat membeli makanan, jika ditemukan siswa yang masih menggunakan bungkus plastik maka siswa tersebut diwajibkan untuk makan tanpa menggunakan bungkus sebagai alas makanan. Selain itu, sebelum memulai kelas, setiap guru yang diberikan tugas piket menjadi pengawas akan mengecek kebersihan setiap kelas. Jika ada kelas yang masih kotor maka semua siswa yang ada di kelas tersebut tidak diperbolehkan untuk memulai pelajaran. Para siswa harus bergotong-royong terlebih dahulu untuk membersihkan kelas sampai bersih.

Teguran lain juga dapat dilihat pada saat istirahat sekolah, ketika para siswa diketahui membuang sampah sembarangan maka akan segera mendapatkan hukuman saat itu juga. Menurut pihak sekolah, teguran yang diberikan diharapkan mampu membuat siswa agar tidak mengulangi lagi perilaku menyampah. Hal ini seperti pengalaman Siswa R berikut,

*“Gak enak aja, diomelin pas kelas 7. Waktu itu bawa sedotan habis minum es, trus plastiknya kebuang ke tempat sampah, sedotannya kepisah jatuh ke lantai, padahal gak sengaja. Pas masuk kelas habis istirahat masuk, ketahuan guru. Sama guru terus dijewer dan disuruh buang ke kotak sampah” (Siswa R, 4 November 2019)*

Implementasi “*Green School Program*” bisa dikatakan efektif dalam menjaga kebersihan sekolah dengan adanya komitmen yang kuat dari para guru, baik dalam pengawasan ketat terhadap siswa yang tidak membawa kotak makan, tidak melakukan piket, dan pada siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Namun demikian, pengawasan hanya dilakukan oleh guru piket dan terkesan seperti membebaskan guru yang tidak piket untuk tidak melakukan pengawasan terhadap perilaku menyampah siswa. Di satu sisi, pemberian jadwal bergilir melalui piket terhadap guru menjaga keberlangsungan pengawasan terhadap “*Green School Program*” namun di lain sisi siswa hanya akan menjaga kebersihan jika dalam jangkauan guru piket dan akan kembali melakukan perilaku menyampah jika tidak diawasi.

Selain itu, hambatan yang dirasakan ketika memberikan teguran kepada para siswa ini adalah sikap para siswa yang masih bersikap acuh. Sebagian besar dari mereka tidak bisa didisiplinkan hanya dengan memberikan teguran. Teguran harus diberikan berulang kali dan dilakukan pengawasan agar dapat berjalan efektif. Selain dari pihak sekolah, edukasi kepada para orang tua siswa juga dirasa belum cukup efektif. Banyak dari para orang tua yang masih belum bisa memberikan pendidikan tentang kebersihan kepada para anak-anaknya sehingga perilaku menyampah di rumah akan dibawa dan diterapkan di sekolah. Asumsi yang disampaikan oleh salah satu guru tersebut bahwa hal itu kemungkinan dilatarbelakangi oleh faktor kondisi ekonomi keluarga yang berasal dari kelas menengah ke bawah. Kondisi sosial ekonomi tersebut berakibat pada kurangnya tingkat pendidikan para orang tua.

*“Kendalanya di kesadaran anak-anak masih sangat sulit untuk membiasakan ibarat kata tentang plastik. Terutama kan kendala-kendala di sini kan sampah plastik. Dan saya yakin ini kendala secara global di seluruh dunia. Cuma kita mulai menekankan pada anak-anak kita bagaimana caranya supaya paling tidak mengurangi walaupun tidak memakai sama sekali itu agak sulit ya untuk mindset mereka untuk mengurangi sampah plastik. Secara hasil kayaknya belum bisa terlihat secara signifikan. Di sekolah kita masih banyak sampah-sampah yang berserakan. Karena terus terang saja sekolah kita agak sulit untuk mengelola sampah. Sampahnya ini masih terlalu banyak dan kesadaran anak-anak di sini rata-rata berlatar belakang keluarga ekonomi kelas menengah ke bawah. Kebiasaan mereka di rumah dibawa ke sekolah. Sementara orang tua mereka kebanyakan ga peduli anak membuang sampah, lalu kebiasannya di bawa ke sekolah itu kendala kita yang paling utama.” (Guru ED, 12 November 2019)*

- **Membayar Denda**

Peraturan mengenai denda telah dilaksanakan oleh pihak sekolah kepada setiap siswa SMP X. Denda ini dikenakan apabila siswa tidak membawa kotak makan siang atau *lunch box*, membuang sampah tidak pada tempatnya serta pemeriksaan kebersihan kelas. Denda yang diterapkan di sekolah sebesar Rp. 5000 per siswa dimana uang denda tersebut akan dikumpulkan ke dalam kas kelas.



Namun demikian, kebiasaan membeli makan (jajan) di luar kantin sekolah ini menyebabkan penerapan aturan denda menjadi kurang efektif. Meskipun sudah ada aturan denda, tidak membuat para siswa menghentikan kebiasaan jajan di luar kantin sekolah. Pedagang di luar kantin sekolah tidak memiliki ikatan dengan pihak sekolah, sehingga tidak ada komitmen bagi pedagang untuk tidak melayani siswa yang tidak membawa sendiri kotak makan dari rumah. Aturan untuk denda bagi siswa yang tidak membawa kotak makan siang juga ternyata dirasa memberatkan para siswa.

Menurut beberapa informan, membawa kotak makan siang dirasa menambah beban berat tas, khususnya pada siswa yang berjalan kaki dari rumah menuju lokasi sekolah. Hal tersebut karena isi dari tas mereka sudah dipenuhi oleh beberapa buku pelajaran serta sajadah yang digunakan untuk salat dhuha dan tadarus bersama. Pada kasus siswa dari kelas unggulan, beban tas yang harus dibawa dianggap sudah berat karena buku pelajaran yang dibawa lebih banyak daripada siswa kelas regular. Terkadang, siswa dari kelas unggulan lebih memilih untuk terkena hukuman atau sanksi dibanding harus membawa kotak makan siang setiap hari.

#### *Strategi Mengurangi Perilaku Menyampah Di Sekolah Melalui Reinforcement Positif*

- *Melibatkan Orang Tua dalam Pelaksanaan Program*

*Reinforcement* positif yang diterapkan di SMP “X” bukan hanya dilakukan oleh sekolah, melainkan dengan melibatkan orang tua. Dalam memastikan implementasi akan hal ini, pihak sekolah melakukan koordinasi secara rutin kepada orangtua siswa selama tiga bulan sekali. Biasanya kegiatan koordinasi antara sekolah dan orangtua terkait “*Green School program*” diadakan saat pertengahan atau akhir semester. Momen kenaikan kelas dan pengambilan rapor tengah semester maupun rapor semester digunakan dalam melakukan sosialisasi dan koordinasi “*Green School program*” terhadap orangtua siswa, seperti kutipan Guru ED berikut,

*“Untuk hal itu sudah, kita paling tidak ketemu orangtua murid dalam setahun minimal 4 kali, jadi setiap awal tahun berjalan, pertengahan semester 1, semester 1, pertengahan semester 2, dan bahkan bisa dikatakan paling minim bisa 4-5 kali. Jadi pembagian rapor dan kenaikan kelas juga ada.” (Guru, ED, 12 November 2019)*

- *Pemberian Apresiasi Pada Siswa*

Bentuk *reinforcement* positif lainnya diberikan sekolah adalah sistem *reward* yang diberikan kepada siswa yang dianggap aktif dan konsisten dalam menunjukkan aktivitas yang mendukung “*Green School program*”. Sebelum memberikan *reward*, beberapa guru biasanya melakukan kontrol terhadap kebersihan siswa yang selanjutnya ditandatangani oleh guru tersebut dan mengucapkan terima kasih sebagai usaha siswa dalam menjaga kebersihan, seperti kutipan Guru AT,

*“Tugas saya kaitannya dengan itu juga saya mengecek, mengontrol kebersihan ada sampah atau tidak closing nya saya akan beri apresiasi di kelas tersebut, saya akan tulis terima kasih. Bila masih ada yang kotor akan saya tulis tanda tangan K7 dan ada nama saya pak A disitu.” (Guru, AT, 12 November 2019)*

Apresiasi juga diberikan melalui bentuk perlombaan antar kelas untuk mendapatkan kelas yang dianggap paling konsisten dalam menjaga kebersihan. Biasanya kegiatan ini diadakan antar tingkat, baik di kelas 7, 8 ataupun 9. Kelas yang menjadi juara dalam “*Green School program*” khususnya terkait kebersihan kelas akan mendapatkan hadiah berupa alat kebersihan. *Reinforcement* yang diberikan SMP “X” melalui

“Green School Program” terhadap perilaku menyampah di sekolah merupakan bentuk intervensi dari lingkungan siswa untuk membentuk perilaku anak. Di dalam teori perilaku, *reinforcement* dari luar seperti adanya denda, teguran, maupun penghargaan dapat membentuk perilaku siswa sehari-hari untuk melakukan pembiasaan seperti perilaku yang dianggap sesuai.

#### *Perubahan Perilaku Menyampah Setelah Adanya Reinforcement*

- *Siswa Mengurangi penggunaan bungkus makanan plastik*  
Perubahan perilaku menyampah yang paling dirasa terlihat dari Siswa SMP “X” antara lain terlihat mulainya membawa tempat makan masing-masing dari rumah. Tujuan dari membawa tempat makan tersebut adalah untuk mengurangi sampah plastik yang ada di sekolah yang berasal dari bungkus jajanan, seperti yang dinyatakan oleh Siswa S berikut,

*“Emmm... iya sih, sampahnya jadi lebih banyak berkurang karena kan bawa tempat makan dari rumah terus jadi ga banyak sampah dan keliatan bersih, nyaman juga diliatnya. Perlahan-lahan pada seneng juga bawa kotak makan” (Siswa S, 12 November 2019).*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perubahan yang terjadi sudah mulai terlihat dengan berkurangnya kuantitas sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Menurut Informan Guru, “*Green School Program*” dianggap telah mencapai keberhasilan dengan berkurangnya sampah hingga 50 sampai 60 persen sejak implementasinya dalam kurun waktu sekitar satu semester.

- *Orang tua dan Guru Terlibat dalam Memberikan Pengawasan terhadap Perilaku Menyampah Siswa*  
Studi ini juga menemukan bahwa faktor yang berdampak pada perubahan perilaku menyampah dari para siswa adalah adanya dukungan orangtua dan aturan yang diberikan oleh sekolah serta pengawasan dari para guru. Peran orang tua dengan menyediakan kotak makan dan minum bagi anak-anaknya terbukti mengurangi perilaku menyampah karena siswa tidak lagi membeli makanan (jajan) yang berpotensi menghasilkan sampah plastik. Pengawasan, teguran dan hukuman dari guru telah mulai memberi efek jera bagi Sebagian para siswa yang menyampah.

Penerapan *reinforcement* negatif berupa peraturan seperti denda dan teguran yang diberikan oleh pihak sekolah ini membentuk perilaku para siswa. Pembentukan merubah perilaku secara perlahan menuju perilaku yang diharapkan dan selanjutnya dapat mereproduksi pada perilaku yang tepat diharapkan. Aturan dan denda dari pihak sekolah terbukti memberikan stimulus kepada para siswa untuk mulai membiasakan diri membawa kotak makan siang dan mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan.

Terdapat beberapa jadwal *reinforcement* yang mempengaruhi proses perubahan perilaku (Killeen, Posadas-Sanchez, Johansen, & Thrailkill, 2009). Salah satunya adalah penguatan terus-menerus (*continuous reinforcement*) yang diterapkan oleh pihak sekolah. *Reinforcement* berupa penerapan aturan dan teguran dilakukan secara terus-menerus kepada para siswa dengan adanya pembentukan tim guru yang bertugas melaksanakan piket kebersihan setiap pagi. Piket kebersihan ini dilaksanakan dengan melakukan pengawasan kebersihan kelas dan perilaku menyampah siswa yang terjadi pada saat jam istirahat. *Continuous reinforcement* ini dirasa sangat efektif dalam merubah perilaku menyampah para siswa, karena para siswa membutuhkan

pengawasan terus menerus agar mereka dapat mempertahankan sikap disiplin dan memperkuat proses perubahan perilaku.

## **Kesimpulan**

Perilaku menyampah siswa dilatarbelakangi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kepedulian diri terhadap lingkungan dan persepsi yang dibangun akan bahaya sampah memiliki kontribusi besar dalam menentukan tingkah laku siswa di sekolah. Begitu juga faktor eksternal seperti adanya aturan dan denda bagi perilaku menyampah dan kemudahan mengakses tempat pembuangan sampah. Meskipun faktor internal memiliki kontribusi di dalam membentuk perilaku siswa-siswa SMP “X” di dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, namun pengaruh lingkungan atau faktor eksternal memiliki peran yang lebih besar di dalam membentuk perilaku membuang sampah pada siswa-siswa di sekolah.

Pemberian *reinforcement* sebagai bentuk intervensi sekolah mengurangi jumlah sampah baik dalam bentuk sanksi maupun *reward* merupakan bentuk kontrol sekolah untuk menguatkan respons siswa dalam berperilaku terhadap lingkungannya. Keefektifan bentuk *reinforcement* melalui “*Green School Program*” sangat tergantung pada bagaimana sekolah memberikan jadwal penguatan yang terus menerus kepada siswa. Meskipun program ini tidak selalu berhasil dalam merubah perilaku menyampah pada semua siswa. Namun, program ini mampu mengurangi 50-60 persen jumlah sampah plastik di sekolah. Kasus pada lima siswa di SMP “X” memperlihatkan bahwa pengkondisian lingkungan dimana siswa tersebut berada dapat mempengaruhi perilaku siswa seperti yang dijelaskan di dalam konsep *operant condition*, dimana stimulus yang diberikan lingkungan memiliki peran yang besar di dalam membentuk perilaku suatu objek.

Pemberian *reinforcement* dapat dilakukan dengan pendekatan negatif maupun positif, dimana keduanya bukan hanya melibatkan pihak sekolah, melainkan diperlukan dukungan dari orang tua untuk membantu siswa di dalam memotivasi perubahan perilaku. Hal yang menjadi perhatian penting adalah, ketika sekolah ingin melakukan perubahan perilaku menyampah kepada siswa, maka diperlukan lingkungan yang dapat mengontrol perilaku siswa tersebut, selain dengan mengkondisikan sekolah bersih dari sampah, maka penguatan melalui aturan yang ketat menjadi sangat penting di dalam membentuk perilaku siswa.

Tantangan yang dihadapi dalam merubah perilaku menyampah adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan “*Green School Program*”. Lingkungan yang kondusif bukan hanya berasal dari komitmen guru dan orang tua dalam memberikan pengawasan pada aturan di dalam program, melainkan juga ikut melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah termasuk pedagang makanan di sekolah agar tidak menyediakan bungkus makanan plastik. Begitu juga dengan meningkatkan dukungan masyarakat dan pemerintah daerah untuk menyediakan kotak sampah di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pengawasan terhadap perilaku menyampah anak juga perlu melibatkan masyarakat secara luas agar dapat menegur siswa jika membuang sampah sembarangan di luar sekolah. Upaya seluruh kepentingan diperlukan untuk membudayakan hidup bersih dan mengurangi sampah plastik di sekolah dan lingkungan

## Daftar Pustaka

- Ajaegbo, E., Dashit, S., & Akume, A. (2012). The Determinants of Littering Attitude in Urban Neighbourhoods of Jos. *Journal of Research in National Development*, 10(3).
- Al-Khatib, I. A. (2009). Children's perceptions and behavior with respect to glass littering in developing countries: A case study in Palestine's Nablus district. *Waste Management*, 29(4), 1434–1437. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2008.08.026>
- Almosa, Y., Parkinson, J., & Rundle-Thiele, S. (2017). Littering Reduction: A Systematic Review of Research 1995–2015. *Social Marketing Quarterly*, 23(3), 203–222. <https://doi.org/10.1177/1524500417697654>
- Anifa, T., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2017). Perbedaan Perilaku Membuang Sampah pada Siswa Antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Live and Symbolic Modeling. *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 96–102.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Berger, J., & Hevenstone, D. (2016). Norm enforcement in the city revisited: An international field experiment of altruistic punishment, norm maintenance, and broken windows. *Rationality and Society*, 28(3), 299–319. <https://doi.org/10.1177/1043463116634035>
- Chitotombe, J. W. (2014). Interrogating Factors Associated with Littering along Road Servitudes on Zimbabwean Highways. *Environmental Management and Sustainable Development*, 3(1), 181. <https://doi.org/10.5296/emsd.v3i1.5023>
- Collado, S., Evans, G. W., & Sorrel, M. A. (2017). The role of parents and best friends in children's pro-environmentalism: Differences according to age and gender. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.09.007>
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141–157. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Hartley, B. L., Thompson, R. C., & Pahl, S. (2015). Marine litter education boosts children's understanding and self-reported actions. *Marine Pollution Bulletin*, 90(1–2), 209–217. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2014.10.049>
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. (2005). *An Introduction To Theories of Learning, 7th Edition*. Pearson.
- Hoorweg, D., & Bhada-Tata, P. (2012). *What a Waste : A Global Review of Solid Waste Management. Urban development series;knowledge papers no. 15*. Washington. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10986/17388>
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., ... Law, K. L. (2015). Plastic Waste Input from Land Into the Ocean. *Science Journal*, 347(6223). <https://doi.org/10.1126/science.1260352>

- Killeen, P. R., Posadas-Sanchez, D., Johansen, E. B., & Thrailkill, E. A. (2009). Progressive Ratio Schedules of Reinforcement. *Journal of Experimental Psychology: Animal Behavior Processes*, 35(1), 35–50. <https://doi.org/10.1037/a0012497>
- Matsekoleng, T. K. (2020). Parents' Daily Household Activities on Child Litter Awareness : An Action, 16(12).
- Meeker, F. L. (1997). A comparison of table-littering behavior in two settings: A case for a contextual research strategy. *Journal of Environmental Psychology*, 17(1), 59–68. <https://doi.org/10.1006/jevp.1996.0039>
- Msezane, S. B. (2014). *An Exploration of The Impact of Environmental Education Innovation on Students in Sustaining Land Resources: A Case of Mkhondo Village*. University of South Africa. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10500/14324>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edinburg Gate: Pearson Education Limited.
- Nurhadyana, I. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Membuang Sampah Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kecamatan Bantar Gebang*. Universitas Indonesia.
- Oluoyinka, O. (2011). Attitude towards littering as a mediator of the relationship between personality attributes and responsible environmental behavior. *Waste Management*, 31(12), 2601–2611. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2011.08.014>
- Patalatu, J. S., & Besare, S. D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Peduli Sampah Pada Anak. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 19–27.
- Scharff, J. L. (1982). Skinner's Concept of the Operant: From Necessitarian to Probabilistic Causality. *Behaviorism*, 10(1), 7 45-54.
- Schultz, P. W., Bator, R. J., Large, L. B., Bruni, C. M., & Tabanico, J. J. (2011). Littering in Context: Personal and Environmental Predictors of Littering Behavior. *Environment and Behavior*, XX(X), 1–25. <https://doi.org/10.1177/0013916511412179>
- Sibley, C. G., & Liu, J. H. (2003). Differentiating active and passive littering: A two-stage process model of littering behavior in public spaces. *Environment and Behavior*, 35(3), 415–433. <https://doi.org/10.1177/0013916503035003006>
- Yulida, N., Sarto, S., & Suwarni, A. (2016). Perilaku masyarakat dalam membuang sampah di aliran sungai batang bakarek-karek Kota Padang Panjang Sumatera Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(10), 373–378.

